

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Speech Delay*

##### 1. Pengertian *speech delay*

Kemampuan berbicara pada anak berbeda-beda, ada yang secara cepat sudah bisa berbicara dengan lancar serta dapat menguasai berbagai macam kosa kata. Namun, ada juga anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Berbicara merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran serta keinginan. Berbicara juga dapat mempermudah dalam melakukan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain.

*Speech delay* (keterlambatan bicara) adalah suatu keadaan yang mana anak tidak mampu dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara normal sesuai dengan usianya.<sup>20</sup> Anak akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya karena terkendala oleh keterlambatan berbicara.

Berdasarkan penjabaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa *speech delay* merupakan bentuk gangguan perkembangan dimana anak mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain melalui kata-kata atau biasa disebut berbicara. Anak-anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan dalam menghasilkan suara. Anak juga kemungkinan mengalami gangguan kurang jelas dalam artikulasi bicara.

---

<sup>20</sup> Hafidz Muftisany, *Speech Delay dan Cara Mengatasinya* (Yogyakarta: Elementa Media: 2021), hal. 9-10.

## 2. Kriteria diagnosis *speech delay*

Pada umumnya anak dengan kondisi *speech delay* akan mengalami hal-hal seperti berikut:<sup>21</sup>

- a. Anak tidak banyak mengoceh atau berbicara seperti kebanyakan anak seusianya.
- b. Tidak bisa berbicara dengan kalimat-kalimat yang pendek.
- c. Sulit dalam memahami dan mengikuti petunjuk maupun arahan sederhana.
- d. Buruknya pengucapan atau artikulasi dalam berbicara.
- e. Ketika berbicara akan terbata-bata.
- f. Berhenti berbicara pada sebuah kata.
- g. Sulit dalam mengungkapkan keinginan atau perasaannya.

Pada DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual*) terdapat 4 kriteria diagnosis gangguan bicara:<sup>22</sup>

- a. Terus-menerus mengalami kesulitan mengartikulasikan bunyi-bunyi ujaran, yang menghambat pemahaman bicara atau menghalangi penyampaian pesan secara verbal.
- b. Penyakit tersebut mengganggu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, yang mengganggu keterlibatan sosial, keberhasilan akademis, atau kinerja mereka sendiri atau dalam kombinasi apapun.
- c. Pada awal tahap perkembangan, gejala mulai muncul dengan sendirinya.

---

<sup>21</sup> Hafidz Muftisany, *Speech Delay dan Cara Mengatasinya*, hal. 18-24.

<sup>22</sup> Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5* (Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya, Jakarta, 2013), hal. 123.

- d. Kesulitan tidak disebabkan oleh masalah bawaan atau didapat, seperti *cerebral palsy*, langit-langit mulut sumbing, tuli atau gangguan pendengaran, cedera otak traumatis, atau masalah medis atau neurologis lainnya.

Berdasarkan PPDGJ-III (Pedoman Klasifikasi dan Diagnosis Gangguan Jiwa) gangguan *speech delay* tercantum dalam diagnostik Gangguan Perkembangan Psikologis dengan kode (F80) Gangguan Perkembangan Khas Berbicara dan Berbahasa. Ciri-cirinya adalah:<sup>23</sup>

- a. Gangguan perkembangan yang khas ditandai dengan pola normal dalam penguasaan bahasa terganggu semenjak fase awal perkembangan.
- b. Kondisi demikian tidak secara langsung berhubungan dengan kelainan neurologis atau mekanisme berbicara, gangguan sensorik, retardasi mental, maupun faktor lingkungan.
- c. Tidak terdapat garis pembatas yang jelas dengan perbedaan-perbedaan dari variasi normal, namun terdapat empat kriteria utama yang berperan dalam memberi kesan terbentuknya suatu gangguan klinis yang nyata yaitu beratnya, perjalanannya, polanya, dan masalah yang mengiringinya.
- d. Bila suatu kelambatan berbahasa hanya berupa bagian dari retardasi mental yang lebih pervasif atau perkembangan umum yang lambat, maka harus memakai kode diagnostik retardasi mental (F70-F79).

Namun, biasanya retardasi mental diikuti dengan pola prestasi

---

<sup>23</sup> Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*, hal. 123.

intelektual yang tidak sama rata dan khususnya dengan tingkat gangguan berbahasa yang lebih berat daripada retardasi keterampilan non-verbal. Jika tingkat perbedaan ini tampak jelas dalam kegunaannya sehari-hari, maka harus diberikan kode diagnosis gangguan perkembangan khas berbicara dan berbahasa berbarengan dengan kode diagnosis retardasi mental.

- e. Tidak meliputi: kelambatan dan gangguan perkembangan berbahasa yang terjadi karena ketulian yang berat (hendaya pendengaran), kelainan artikulasi yang terjadi karena langit-langit mulut yang terbelah, atau *disartri* yang disebabkan oleh *cerebral palsy*.

### 3. Faktor-faktor penyebab *speech delay*

*Speech delay* pada anak dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:<sup>24</sup>

- a. Adanya gangguan pada mulut

Gangguan pada mulut seperti bibir sumbing dan *frenulum* (lipatan di bawah lidah) dapat mengganggu kemampuan berbicara pada anak.

- b. Masalah pendengaran

Anak yang memiliki gangguan pendengaran akan kesulitan dalam memahami kata-kata yang disampaikan orang lain. Hal itu dapat membatasi dalam menrukan cara bicara dengan bahasa dan kata-kata yang benar.

---

<sup>24</sup> Hafidz Muftisany, *Speech Delay dan Cara Mengatasinya*, hal. 30-46.

c. Adanya infeksi pada telinga

Infeksi telinga kronis pada bagian tengah yang bersifat hilang timbul dan terjadi peradangan dapat menyebabkan terganggunya pendengaran yang membuat berbicara pada anak juga terganggu.

d. Terjadinya masalah oral motorik

Masalah oral motorik terjadi apabila ada masalah pada area otak yang mempengaruhi pada organ ucap. Selain menyebabkan kesulitan berbicara, hal ini juga menyebabkan kesulitan dalam mengkoordinasikan bibir, lidah dan rahang yang memberikan kemungkinan anak mengalami kesulitan makan.

e. Kurangnya stimulus pada anak

Kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar pada anak juga dapat menyebabkan anak mengalami *speech delay*. Stimulasi tersebut seperti adanya komunikasi di lingkungan sekitar anak. Perkembangan dan keterampilan anak dipengaruhi oleh orang tua, keluarga dan lingkungan.

f. Anak penderita autisme

Autisme adalah gangguan pada perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama pada perilaku dan komunikasi anak.

g. Masalah neurologis

Gangguan neurologis dapat mempengaruhi kinerja otot yang diperlukan anak untuk berbicara dan berbahasa. Masalah neurologis tersebut seperti distrofi otot, *celebral palsy*, serta cedera pada otak.

h. Retradasi mental

Anak yang mengalami keterbelakangan mental cenderung akan mengalami keterlambatan dalam berbicara, penggunaan gerakan dan pemahaman pendengaran.

i. Terjadinya deprivasi psikososial

Lingkungan rumah yang buruk, kemiskinan, kekurangan gizi, penelantaran, kurangnya komunikasi dan stress emosional akan memberikan efek buruk pada perkembangan dan keterampilan berbicara pada anak.

## **B. Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah**

1. Pengertian perkembangan psikososial

Perkembangan (*development*) merupakan bentuk pergerakan atau perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia mulai dari masa proses pembuahan yang kemudian terus berlangsung selama masa hidupnya.<sup>25</sup> Perubahan terjadi seiring bertambahnya usia seseorang. Perubahan ini dapat berupa kemampuan yang dimiliki manusia semakin bertambah. Sebagian besar perkembangan meliputi pertumbuhan, walaupun meliputi kemunduran juga yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian.<sup>26</sup>

Pandangan Papalia mengenai perkembangan adalah manusia bersifat sistematis, artinya proses pada perkembangan semasa hidup manusia berlangsung dengan teratur, bertahap serta berkelanjutan. Contohnya, kemampuan berjalan pada usia anak memungkinkan dapat terjadi apabila anak telah melalui tahap-tahap perkembangan seperti merangkak dan

---

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga: 2018), hal. 6.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 7.

berjalan.<sup>27</sup> Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Antara perkembangan awal dengan selanjutnya memiliki hubungan yang berjalan terus-menerus.

Perkembangan mengacu pada perubahan-perubahan ke arah yang maju. Perkembangan menunjuk pada sebuah proses menuju ke arah yang lebih baik dan tidak bisa terulang lagi karena perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap.<sup>28</sup>

Berdasarkan teori di atas, perkembangan adalah proses perubahan yang bertahap dan berkelanjutan menuju tahap yang lebih sempurna dimulai dari masa pembuahan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia. Proses perkembangan terjadi secara terus-menerus dan tidak dapat diulang kembali.

Teori yang dikembangkan oleh Erikson yaitu teori psikososial berpengaruh dalam proses perkembangan hidup manusia. Erikson berpendapat bahwa perkembangan psikososial merupakan hasil hubungan antara kematangan individu dengan berbagai tuntutan hidup bersosial.<sup>29</sup> Teori psikososial Erikson juga menekankan pentingnya ego dan perannya sebagai mediator antara id (dorongan biologis) dan superego (tuntutan sosial).

Menurut Erikson istilah psikososial berkaitan dengan perkembangan manusia. Dengan begitu berarti tahap-tahap kehidupan semasa hidup pada

---

<sup>27</sup> Leny Ika Mariyati & Vanda Rezanita, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*, (Sidoarjo: UMSIDA Press: 2021), hal. 1.

<sup>28</sup> Fredericksen Victoranto Amseke dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021), hal. 2.

<sup>29</sup> Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia: Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif, dan Aplikasi* (Bandung: Nusa Media: 2019), hal. 188.

seseorang dibentuk oleh beberapa pengaruh sosial yang berinteraksi dengan orang lain yang membuat seseorang memiliki kematangan secara fisik dan psikologis.<sup>30</sup> Tuntutan sosial yang dihadapi seseorang memiliki peran penting dalam proses kematangan merupakan proses dari perkembangan psikososial.

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan yang diambil bahwa perkembangan psikososial adalah proses kematangan psikologis dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

## 2. Tahap perkembangan psikososial

Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial manusia. Setiap tahap melibatkan tugas-tugas perkembangan yang unik dan harus diselesaikan oleh seseorang. Melaksanakan tugas-tugas ini secara signifikan dapat meningkatkan kerentanan dan potensi seseorang. Seseorang yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi berarti sehat dalam perkembangannya.<sup>31</sup>

Terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson :

- a. Tahap 1: *Trust versus Mistrust* atau kepercayaan versus ketidakpercayaan dialami oleh seseorang pada usia 0-1 tahun. Pada masa bayi, kepercayaan merupakan sebuah penentu landasan ekspektasi seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan sebagai tempat tinggal

---

<sup>30</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hal. viii.

<sup>31</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga: 2018), hal. 26.



- b. Tahap 2: *Autonomy vs Shame and Doubt* atau otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan yang berlangsung pada masa bayi belajar untuk berjalan (1-3 tahun). Setelah mendapatkan kepercayaan, bayi akan menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan sendiri. Bayi yang terlalu dibatasi, mereka akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Tahap 3: *Initiative vs Guilt* atau prakarsa versus rasa bersalah ini berlangsung selama di masa prasekolah (3-6 tahun). Anak diharapkan dapat bertanggung jawab pada tubuh, perbuatan, mainan, dan hewan peliharaan. Anak yang dianggap tidak bertanggung jawab akan timbul rasa bersalah dan merasa sangat cemas.
- d. Tahap 4: *Industry vs Inferiority* atau semangat versus rasa rendah diri terjadi pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Pada tahap prakarsa membuat anak memiliki banyak pengalaman yang baru, sehingga di tahap ini anak mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Semangat dan antusiasmenya tinggi dalam belajar. Namun, yang bahaya di tahap ini adalah anak bisa mengembangkan rasa rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif.
- e. Tahap 5: *Identity vs Role Confusion* atau identitas versus kebingungan peran yang terjadi di masa remaja (12-18 tahun). Tahap ini seorang remaja dihadapkan dengan peran baru serta pencarian identitas mengenai siapa dirinya. Jika peran yang dihadapi dengan cara sehat

dan pada jalur yang positif maka identitas positif yang akan dicapai.

Jika tidak, maka remaja akan mengalami kebingungan peran.

- f. Tahap 6: *Intimacy vs Isolation* atau intimasi/keakraban versus pengasingan dialami oleh seseorang pada masa dewasa awal. Seseorang dihadapi dengan tugas perkembangan yang berkaitan dengan terbentuknya relasi dengan orang lain. Jika seseorang dapat membentuk relasi maka keakraban akan dicapai dan jika tidak, maka akan merasa terkucil/asing.
- g. Tahap 7: *Generativity vs Stagnation* atau generativitas versus stagnasi terjadi di masa dewasa menengah. Persoalan yang terjadi adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan disebut generativitas. Perasaan belum membantu generasi berikutnya disebut stagnasi.
- h. Tahap 8: *Integrity vs Despair* integritas versus keputusasaan berlangsung pada masa dewasa akhir. Seseorang berusaha merefleksikan kehidupan masa lalunya. Usia lanjut yang dapat mengembangkan pandangan yang positif, maka berarti kehidupannya telah dilalui dengan baik dan integritas tercapai. Jika tahap sebelumnya dilalui secara negatif, maka pandangan retrospektif cenderung akan menghasilkan rasa bersalah yang disebut keputusasaan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>John W. Santrock, *Life-Span Development*, hal. 26-27.

### 3. Perkembangan psikososial pada anak prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak dengan rentang usia antara 3 dan 6 tahun. Pada periode ini, pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial dan kognitif meningkat. Masa ini anak mengembangkan rasa ingin tahunya. Usia prasekolah adalah periode yang optimal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.<sup>33</sup>

Tugas perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah tahap ketiga dari teori Erikson yaitu inisiatif versus rasa bersalah (*Initiative vs Guilt*). Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi tantangan baru yang mengharuskan mereka mengembangkan perilaku aktif dan terarah pada tujuan.<sup>34</sup>

Anak-anak mulai menunjukkan kekuatan dan kendali atas diri mereka melalui permainan dan interaksi sosial lainnya pada tahap inisiatif versus rasa bersalah.<sup>35</sup> Anak akan belajar untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas tubuhnya. Mereka melakukan sesuatu dengan kendali mereka sendiri.

Pada tahap ini, anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitarnya dan mengembangkan rasa inisiatif dalam melakukan tindakan atau aktivitas. Mereka mulai menunjukkan kreativitas, berinisiatif untuk mencoba hal-hal baru, dan sering kali menunjukkan keinginan untuk memimpin atau mengatur permainan dengan teman-teman sebaya. Namun, jika anak merasa bahwa upaya-upaya mereka untuk mengeksplorasi atau mengambil inisiatif selalu ditentang atau tidak diterima, mereka dapat

---

<sup>33</sup> Arif Rohman Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (Padang: Andalas University Press: 2019), hal. 1.

<sup>34</sup> Ibid, hal. 26.

<sup>35</sup> Ibid, hal. 17.

mengembangkan perasaan bersalah. Anak akan menunjukkan perasaan tidak cukup baik, takut untuk mencoba hal baru, rendahnya percaya diri, ketergantungan pada orang dewasa, rasa malu atau takut dievaluasi serta perasaan cemas atau tertekan.<sup>36</sup>

Pada usia ini, peran orang tua sangat penting dalam mendorong anak-anak untuk mewujudkan ide-idenya karena perspektif inisiatif merupakan upaya untuk mewujudkan sesuatu. Namun, apabila anak menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuannya, mereka dapat mengembangkan sifat yang berdampak buruk bagi dirinya, seperti merasa bersalah. Pada akhirnya, mereka seringkali akan merasa bersalah atau bahkan dapat mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka lakukan dan rasakan.<sup>37</sup> Ketika anak didukung dan didorong untuk mengeksplorasi berbagai kemampuannya, sifat inisiatif akan muncul. Sebaliknya, tidak adanya dukungan dan dorongan pada anak untuk mengeksplorasi potensinya akan menimbulkan rasa bersalah sehingga mengakibatkan terbatasnya aktivitas.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak prasekolah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak prasekolah, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), hal. 302.

<sup>37</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Referensi: 2022), hal. 38.

<sup>38</sup> Diane E. Papalia dkk, *Human Development* (New York: McGraw-Hill: 2009), hal. 250.

a. Diri

Diri adalah pemahaman seorang anak pada dirinya sendiri, tentang cara anak dalam menggambarkan dirinya sendiri. Pada diri anak prasekolah berkembang beberapa pemahaman:

1) Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran total tentang kemampuan dan sifat pada diri sendiri. Hal ini merupakan sebuah konstruksi kognitif sistem representasi deskriptif dan evaluatif tentang diri yang menentukan bagaimana perasaan seseorang mengenai diri sendiri dan memandu tindakan. Rasa diri juga memiliki aspek sosial: Anak-anak memasukkan ke dalam citra diri mereka pemahaman mereka yang berkembang tentang bagaimana orang lain melihat mereka.

2) Harga diri

Harga diri adalah bagian evaluatif diri dari konsep diri, penilaian yang dibuat anak-anak tentang nilai mereka secara keseluruhan. Harga diri didasarkan pada kemampuan kognitif anak-anak yang tumbuh untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri.

3) Pemahaman dan regulasi emosi

Kemampuan untuk memahami dan mengatur, atau mengendalikan perasaan seseorang adalah salah satu kemajuan utama pada anak usia dini. Anak-anak yang dapat memahami emosi, mereka lebih mampu mengendalikan cara mereka

menunjukkan kepada orang lain dan peka terhadap bagaimana perasaan orang lain. Regulasi emosional membantu anak-anak menuntun perilaku mereka dan berkontribusi pada kemampuan mereka untuk bergaul dengan orang lain.

Anak-anak prasekolah dapat berbicara tentang perasaan mereka dan seringkali dapat membedakan perasaan orang lain. Mereka memahami bahwa emosi terhubung dengan pengalaman dan keinginan. Mereka mengerti bahwa seseorang yang mendapatkan apa yang diinginkan akan bahagia, dan seseorang yang tidak mendapatkan apa yang dia inginkan akan sedih.

b. Gender

Identitas gender yaitu kesadaran mengenai kewanitaan atau kejantanan seseorang dan semua yang tersirat dalam masyarakat asal seseorang, merupakan aspek penting dari konsep diri yang berkembang.

c. Permainan

Permainan memiliki peran penting untuk perkembangan tubuh dan otak yang sehat pada anak-anak. Ini memungkinkan mereka untuk terlibat dengan dunia di sekitar, untuk menggunakan imajinasi mereka, untuk menemukan cara fleksibel untuk menggunakan objek dan memecahkan masalah, dan untuk mempersiapkan peran orang dewasa.

Permainan dapat berkontribusi pada semua aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak merangsang indera, melatih otot mereka,

mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan, mendapatkan penguasaan atas tubuh mereka, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan baru.

d. Pola asuh

Ketika anak-anak secara bertahap menjadi pribadi mereka sendiri, pola asuh terhadap mereka bisa menjadi tantangan yang kompleks. Orang tua harus berurusan dengan anak-anak yang memiliki pikiran dan kemauan yang mandiri, tetapi masih harus banyak belajar tentang perilaku seperti apa yang baik di lingkungan masyarakat. Pola asuh dapat memengaruhi kompetensi anak-anak dalam menghadapi dunia mereka.

e. Hubungan dengan anak lain

Meskipun orang yang paling penting di dunia anak-anak adalah orang dewasa yang merawat mereka, hubungan dengan saudara kandung dan teman bermain menjadi lebih penting di masa prasekolah. Hampir setiap aktivitas karakteristik dan masalah kepribadian pada usia ini, mulai dari perkembangan gender hingga perilaku prososial atau agresif, melibatkan anak-anak lain.